

Model Pembinaan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak

Oleh:

Sarah Senjang Rokayatuloh¹

Email: Sarahsenjang45@gmail.com

Abstract

The sustainability of a nation is determined by its next generation. However, there are various problems related to the formation of generations of the nation. One of them is the widespread street children. For this reason, it is necessary to take educational and coaching actions in order to form a superior character. In this study, it aims to determine the model of Islamic guidance for street children in the Children's Social Service Institution, Tawangmangu, Karanganyar. This research is a qualitative research field. Research data were obtained from observation, documentation and interviews. Data validation by source triangulation. The data obtained is then carried out a descriptive analysis and a result is drawn. The results of the study found that the model of religious development in this orphanage emphasizes strengthening the creed and the formation of good morals. For coaching materials not only related to religion but also there are some skill materials. The coaching methods used include lectures, questions and answers, stories, advice and habituation.

Keyword: Islamic Religious Development, Street Children

A. Pendahuluan

Suatu bangsa perlu memperhatikan generasi penerusnya. Melalui proses pendidikan yang baik maka akan lahir generasi bangsa yang unggul. Nantinya hal itu dapat mendorong kemajuan suatu bangsa tersebut dalam segala bidang. Bangsa Indonesia pun dalam memajukan aspek pendidikan, pemerintah telah berupaya mengeluarkan beragam aturan kebijakan. Namun problematika bangsa ini masih cukup kompleks terkhusus terkait permasalahan sosial, ekonomi maupun pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari adanya manusia silver hingga anak jalanan di kota-kota besar maupun kecil. Dalam penelitian yang dilakukan Astri dijelaskan bahwa dalam kelompok anak jalanan anggotanya memiliki peran tugas masing-masing. Ada yang berperan melakukan pemetaan lokasi, menjemput/mengantar dan lainnya. Dalam hal ini terlihat adanya pemanfaatan anak-anak guna bisnis yang menggiurkan atau menguntungkan. Hal menjadi miris sering kali hal tersebut terjadi karena dorongan orang tuanya atau disetujui orang tua anak tersebut.²

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta

² Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia; Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang," *Aspirasi* 5, no. 2 (2014). Hlm. 145

Anak jalanan pun rentan mengalami tindakan kekerasan, pelecehan maupun tindakan kriminal lainnya. Hal ini seperti kasus di Bekasi peristiwa kriminalitas terjadi pada anak jalanan. Pada tahun 2015 pun terjadi kasus criminal yang korbannya anak jalanan di mana anak tersebut mengalami penodongan oleh pengamen jalanan. Selanjutnya sebagaimana data yang disampaikan oleh Kementerian Sosial (Kemensos), ada sekitar 8.937 kasus menimpa anak-anak jalanan (anjala) selama 2017. Kasus yang menimpa anak jalanan antara lain pencabulan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga minuman keras.³

Apabila problem anak jalanan tidak segera di atas maka dapat berdampak negatif pada kondusifitas warga masyarakat sekitar bahkan negara. Anak jalanan bagian dari generasi penerus bangsa. Mereka kebanyakan anak-anak yang harusnya memperoleh pendidikan atau pembinaan yang baik bukan berjibaku di jalanan mencari uang. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang memadai. Namun sering kali keluarga mereka tidak memiliki ekonomi yang cukup untuk biaya sekolah.

Dalam penelitian ini sebagai alternatif keterbatasan ekonomi tersebut peneliti menemukan adanya pembinaan agama. Pembinaan agama sendiri di dalamnya tentu tidak terlepas dengan proses belajar mengajar. Tujuan adanya pembinaan yaitu untuk membentuk manusia memiliki karakter unggul dan mendorong anak-anak untuk menggapai apa yang diimpikannya, terkhusus dalam hal ini berkaitan spiritual dan bekal kehidupan ke depan. Individu terutama anak-anak merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai dengan fitrahnya merupakan suatu subyek yang memiliki dua kondisi yaitu jasmaniah dan ruhaniyah. Maka dari itu agama dan perwujudannya mencakup dua segi: memperbaiki, meluruskan serta mengharmoniskan sifat tabiat. Watak manusia kearah tujuan yang benar.⁴ Oleh karena itu perlu adanya pendidikan atau pembinaan yang sesuai.

Pembinaan dalam penelitian ini secara khusus terkait pembinaan agama Islam yang dapat memberikan pemaknaan hidup yang sebenarnya. Melalui pengenalan agama sehingga anak jalanan mengerti norma-norma dan arah hidupnya yang selaras dengan syariat dalam agama Islam. Adanya pembinaan yang berada di tempat-tempat pelayanan sosial anak, menjadi salah satu cara pemberdayaan anak jalanan. Pembinaan di Panti Pelayanan Sosial anak dapat berfungsi sebagai tempat pemusatan sementara yang sifatnya nonformal. Di tempat tersebut anak-anak mendapatkan materi pembelajaran untuk

³ Okezone, "Resahkan Warga Sembilan Anak Jalanan Diamankan Polisi.," January 6, 2015, <https://news.okezone.com/read/2015/01/06/338/1088331/resahkanwarga-semblan-anak-jalanan-diamankan-polis>.

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).Hlm.120

memperoleh informasi, pengetahuan, maupun wawasan untuk bekal kehidupan yang lebih baik.

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan dengan bantuan seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan⁵. Dengan adanya bimbingan tersebut anak-anak jalanan akan mendapat pembinaan sesuai kebutuhan anak, yang telah disediakan oleh pihak-pihak yang dapat menangani anak-anak jalanan, salah satunya dengan pembinaan agama Islam.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali dan menjelaskan tentang bagaimana model pembinaan agama Islam Pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak, Tawangmangu, Karanganyar. Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut salah satunya mempertimbangkan lokasi yang strategis di area ramai dan wisata, sekitarnya cukup banyak anak jalanan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu, Karanganyar, pada bulan November 2018 sampai bulan April 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dari pendirinya, karyawan dan anak jalannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui model pembinaan yang dijalankan di tempat tersebut untuk membentuk manusia yang sesuai dengan fitrahnya.

B. Pembahasan

1. Pembinaan Agama Islam

Menurut Asmuni Syukir pembinaan adalah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian ini lebih menonjolkan aspek agama atau lebih tepatnya pembinaan agama sehingga tujuannya tidak berhenti pada tataran material tetapi juga aspek keilahian.⁶

⁵ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008. Hlm. 202

⁶ Hamruni, "Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius)," *Jurnal Pembinaan Agama Islam* VIII, no. 1 (2016). Hlm. 24-25

Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa pembinaan merupakan program di mana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima, dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada maupun baru. Dengan demikian bahwa pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar baik secara formal maupun non formal demi penyempurnaan dasar kepribadian. Dengan kata lain pembinaan merupakan segala usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan pengendalian dan pengembangan tingkah laku anak. Pada dasarnya pembinaan tersebut memiliki dimensi-dimensi yang luas, meliputi pengembangan segenap kemampuan manusia yaitu akal, budi, kemauan estetika, dan kemampuan mengerjakan sesuatu.⁷

Tatkala pembinaan disandingkan dengan agama Islam, agama dalam hal ini bermakna adanya penghambaan diri kepada Tuhan. Penghambaan diri kepada Tuhan memiliki makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan. Sedangkan kata islam menurut bahasa berasal dari kata “aslama” yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Rosul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran islam berisi ajaran-ajaran Allah SWT. Yang didalamnya diatur tentang bagaimana cara-cara manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁸

Dalam pendapat lain secara terminologis Islam merupakan agama yang di dalamnya memuat kaidah hidup diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Quran yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada nabi-nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tubtunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spriritual maupun material.⁹

Secara lebih lanjut pembinaan agama Islam memiliki beberapa tujuan mendasar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Sari & Arif, yang menjelaskan bahwa pembinaan agama Islam diharapkan mampu membentuk identitas individu yang mempunyai ciri khas seorang muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti berjalan, makan, minum, berkomunikasi dengan guru, orang tua, teman dan lain-lainnya. Sedangkan tingkah laku

⁷ Hendri Puguh Prasetyo and M Towil Umuri, “Pembinaan Moral Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta,” *Jurnal Citizenship* 3, no. 1 (2017).Hlm. 63

⁸ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014).Hlm. 32-33

⁹ Hamzah Ali, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2014).Hlm.23-24

batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dalam batin. Dalam pendapat lainnya dijelaskan bahwa tujuan akhir dari semua pembinaan adalah memperbaiki akhlak anak jalanan tersebut. Setelah anak memiliki keimanan yang kuat dengan mewujudkannya dengan ibadah maka yang terakhir adalah pematangan akhlak/karakter.¹⁰

Karakter yang ingin dibentuk dalam proses pendidikan jika ditinjau secara nasional tentu beracuan pada Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2010, ada delapan belas (18) butir nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹¹

2. Anak Jalanan

Anak jalanan, tekyan, arek kere, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relative dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat¹².

Anak jalanan pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa mereka dan membuat mereka berperilaku negatif seperti: minum-minuman keras, berjudi, seks bebas serta bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.¹³

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja atau tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua/keluarga.¹⁴

¹⁰ Jiono and Rony, "Pembinaan Moral Agama Islam Pada Interaksi Sosial Anak Jalanan Dan Gelandangan," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 2 (2021).Hlm. 205

¹¹ Eko Nur Wibowo, "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Film Kungfu Panda Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7, no. 2 (March 20, 2019): 131–56, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2514>. Hlm. 145

¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).Hlm. 185

¹³ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta," 2018.Hlm.132

¹⁴ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).Hlm. 90

Selanjutnya menurut Huraerah. kategori anak jalanan dibagi menjadi beberapa antara lain:¹⁵

- a. Anak Jalanan yang Bekerja Dijalanan (*Children On The Street*)
 - 1) Berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya.
 - 2) Antara 8-16 jam berada dijalan.
 - 3) Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/ saudara, umumnya didaerah kumuh.
 - 4) Tidak lagi bersekolah.
 - 5) Pekerjaan: penjual Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dan sebagainya.
 - 6) Rata-rata berusia dibawah 16 tahun.
- b. Anak Jalanan yang Hidup Dijalanan (*Children Of The Sreet*)
 - 1) Putus hubungan karena tidak bertemu dengan orang tuanya.
 - 2) Selama 8-10 jam berada dijalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/tidur.
 - 3) Tidak lagi bersekolah.
 - 4) Rata-rata berusia dibawah 14 tahun.
- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan (*Children from families of the street*)
 - 1) Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya.
 - 2) Sekitar 4-6 jam bekerja dijalan.
 - 3) Masih bersekolah.
 - 4) Pekerjaan: penjual Koran, penyemir, pengamen, dan sebgainya.
 - 5) Usia rata-rata dibawah 14 tahun

Anak jalanan secara umum sebagai istilah yang dipakai untuk menyebutkan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk mencari nafkah dengan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Sebagian masyarakat menilai anak jalanan sebagai anak yang terlalu cepat masuk ke dalam kehidupan orang dewasa, bekerja untuk waktu yang lama untuk mendapatkan upah di bawah kondisi yang berbahaya untuk kesehatannya dan perkembangan fisik mereka, serta ketinggalan akses pendidikan.¹⁶ Anak jalanan pada umumnya mereka hidup dengan gaya yang serba

¹⁵ Huraerah.Ibid. Hlm. 90-91

¹⁶ Sari Famularsih and Arif Billah, “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (n.d.).Hlm. 99-100

fana, dengan kekurangan kebutuhan dasar, seperti makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, bahkan tempat, dan rasa aman.¹⁷

3. Model Pembinaan Agama Islam Pada Anak Jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak, Tawangmangu, Karanganyar

Dalam mengatasi problematika anak jalanan setidaknya memerlukan suatu pendekatan. Pendekatan yang sering kali digunakan yaitu pendekatan masyarakat kesejahteraan (welfare society) yang dikembangkan di dalam suatu jaringan “social safety net” pendekatan masyarakat kesejahteraan menganggap bahwa sumber utama pelayanan bagi anggota masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dimana mereka hidup. Dalam pendekatan ini terdapat suatu model yang disebut model “halfway house” yang kemudian banyak dikenal dengan istilah pelayanan rumah singgah, dan model penanganan “institusional based/center based” atau lebih dikenal dengan pelayanan panti.¹⁸

Selanjutnya dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara lebih khusus terkait dari model pembinaan agama Islam pada anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Anak yang berlokasi di Tawangmangu. Panti Pelayanan Sosial Anak ini bernama Kartini. Panti tersebut merupakan Panti Pelayanan Sosial yang bergerak dalam menampung dan memberdayakan anak jalanan. Anak jalanan yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu tahun ajaran 2019 berjumlah 35 orang anak, berasal dari beragam latar belakang dari yang diterlantarkan orang tuanya hingga karena kondisi terpaksa atas himpitan ekonomi. Mereka pun berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah.

Dalam panti tersebut mereka mendapatkan pembinaan. Dalam hasil wawancara dengan Pak Khabib disampaikan bahwa “pembinaan keagamaan yang dimaksud di panti ini merupakan suatu arahan bimbingan dari Pembina kepada anak jalanan (penerima manfaat) untuk menanamkan keimanan, memberikan pengetahuan seperti ilmu agama kepada anak jalanan, yang semula berkepribadian buruk kemudian berubah mentaati peraturan dan norma-norma yang ada dalam agama serta norma-norma yang ada dalam masyarakat. membantu anak jalanan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, kemudian anak jalanan mampu menerapkan apa yang telah diajarkan dan menjalani kehidupan seperti yang diharapkan sesuai peraturan agama.” Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui adanya pembinaan memiliki tujuan membentuk anak

¹⁷ Nur Setyaningrum, “Upaya Anak Jalanan dalam Memperoleh Pendidikan Islam,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (July 17, 2017): 154, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.618.Hlm.155>

¹⁸ Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*.Hlm. 91-92

jalanannya lebih baik dalam segi spiritual maupun kehidupan dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam pembinaan terhadap anak jalanan memerlukan metode khusus dimana metode yang akan digunakan harus menyesuaikan dengan karakter anak tersebut. Pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan untuk anak jalanan melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh pelajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.¹⁹

Berdasarkan beberapa informasi dari anak jalanan di panti tersebut dan pengamatan dari peneliti terlihat ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Metode-metode tersebut di antaranya yaitu metode ceramah, tanya jawab atau diskusi, cerita/kisah, nasehat dan pembiasaan. Untuk metode ceramah, tanya jawab, cerita terlihat tatkala penyampaian materi keagamaan ataupun keterampilan kehidupan. Dalam panti tersebut tidak hanya diajari tentang materi agama saja tetapi juga keterampilan lainnya. Untuk materi agama yaitu seputar shalat dari definisi, tata cara hingga hikmahnya, puasa, berbuat baik sesama teman/manusia, rukun iman, rukun Islam, sopan santun dengan orang yang lebih tua, berbicara yang baik, wudhu, dzikir, dan bersholawat. Sedangkan keterampilan yang sering kali diajarkan di sana yaitu pengelasan, otomotif, tataboga, sablon, dan *barbershop*.

Untuk membentuk karakter yang baik tentu tidak dapat dengan penyampaian teori saja dalam pembinaan yang biasanya dilakukan setelah shalat. Oleh karena itu metode nasehat dan pembiasaan menjadi hal penting yang sering ditekankan oleh ketua panti maupun para pembinaannya. Untuk pembiasaan salah satunya dengan adanya praktik shalat wajib berjamaah yang dipantau oleh para pembina. Selain itu ada pula kegiatan yasinan maupun shalawat bersama.

Berdasarkan beberapa temuan di atas maka dapat diketahui bahwa model pembinaan agama di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu tersebut secara materi menekankan pada penguatan akidah dan pembentukan akhlak/karakter baik. Hal ini terlihat dari beberapa materi yang disampaikan dominan dalam dua bidang tersebut. Selain itu ada pola pembentukan keseimbangan materi antara spiritual dengan *soft skill* kehidupan. Ada beberapa keterampilan yang diajarkan sebagai bekal untuk hidup lebih baik.

¹⁹ Famularsih and Billah, "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian." Hlm. 98

Selanjutnya terkait pendekatan dan metode, terlihat para pembina memiliki kesabaran dan beberapa teknik dalam melakukan proses pembinaan. Hal ini terlihat dari penyampaian materi yang sering kali disampaikan dengan beberapa perumpamaan/pengibaratan. Metode pengibaratan sering disebut pula metode *tasybih* yakni salah satu cara pengajaran Rasulullah melalui pengibaratan (membuat persamaan). Metode ini biasanya beliau gunakan untuk menjelaskan sesuatu hal (makna) yang bersifat abstrak, yang beliau ibaratkan dengan hal-hal konkret, yang akrab dan biasa ditemui oleh para sahabat dalam kehidupan sehari-hari²⁰

Metode pengibaratan biasanya berkorelasi dengan metode cerita. Metode cerita, ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat Rasulullah sering kali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan dan insiden-insiden pada masa lalu. Metode yang demikian itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarnya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka.²¹ Dalam beberapa materi yang disampaikan juga ada kalanya diselingi humor agar anak-anak tidak bosan dan lebih mengena. Selain itu terlihat pula ada *follow up* dengan adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang ditekankan pada anak-anak tersebut. Beragam pola dari materi, metode maupun pendekatan dalam pembinaan terlihat memiliki tujuan utama membentuk generasi unggul, anak yang memiliki karakter baik guna menghadapi kehidupan mendatang.

C. Penutup

Anak jalanan merupakan anak yang diindikasikan tinggal di jalanan. Mereka mencari makan atau bahkan tinggal di jalan karena beragam sebab mulai dari putus sekolah, dorongan orang tua hingga karena diterlantarkan orang tuanya. Anak jalanan sering kali bertindak kriminal atau jadi korban kriminal. Oleh karena itu pembinaan dirasa perlu untuk membentuk karakter dan membekali mereka untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini perlu adanya pola pembinaan salah satunya dengan adanya pembinaan agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Anak, Tawangmangu, Karanganyar. Dalam panti tersebut terlihat adanya model pendekatan pembinaan yang menekankan sisi spiritual dengan tambahan materi keterampilan yang dapat dijadikan bekal kehidupan anak-anak tersebut. Metode-metode yang digunakan di antaranya ceramah, tanya jawab, cerita, nasehat dan pembiasaan.

²⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan Pengajaran Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009).Hlm. 124

²¹ Ghuddah.Ibid. Hlm. 211

Referensi

- Ali, Hamzah. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Astri, Herlina. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia ; Factor Penyebab, Tatahan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*. Aspirasi 5, no. 2 (2014).
- Famularsih, Sari, and Arif Billah. *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 6, no. 1.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *40 Metode Pendidikan Pengajaran Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2009.
- Hamruni. *Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius)*. Jurnal Pembinaan Agama Islam VIII, no. 1 (2016).
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Jiono, and Rony. *Pembinaan Moral Agama Islam Pada Interaksi Sosial Anak Jalanan Dan Gelandangan*. Chalim Journal of Teaching and Learning 1, no. 2 (2021).
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.
- Okezone. *Resahkan Warga Sembilan Anak Jalanan Diamankan Polisi*. January 6, 2015. <https://news.okezone.com/read/2015/01/06/338/1088331/resahkanwarga-sem-bilan-anak-jalanan-diamankan-polis>.
- Puguh Prasetyo, Hendri, and M Towil Umuri. *Pembinaan Moral Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Jurnal Citizenship 3, no. 1 (2017).
- Setyaningrum, Nur. *Upaya Anak Jalanan dalam Memperoleh Pendidikan Islam*. Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 01 (July 17, 2017): 154. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.618>.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Syafei, Imam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Dalam Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Wibowo, Eko Nur. *Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Film Kungfu Panda Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr 7, no. 2 (March 20, 2019): 131–56. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2514>.
- Zaman, Badrus. *Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta*. Jurnal Inspirasi Vol.2 No.2,2018.